

PENDAHULUAN

Dalam upaya membangun generasi masa depan bangsa yang kuat dan kompetitif, pendidikan memegang peranan penting. Untuk maju dalam pembangunan, suatu negara perlu meningkatkan pendidikannya terlebih dahulu. Dengan pendidikan individu mendapatkan pengetahuan, informasi dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk peningkatan daya pikir, bereksperimen serta mengelola teknologi.

Strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan saat ini, yang dikenal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), mendorong pengembangan pendidikan moral. PPK adalah inisiatif pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat karakter moral siswa dengan mempromosikan keselarasan antara hati (etika), rasa (estetika), dan raga (kinestetika), sambil mendorong kolaborasi dan keterlibatan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Salah satu karakter utama PPK ialah kemandirian, yang didalamnya terdapat nilai-nilai pendukung lainnya seperti kerja keras, kreativitas, disiplin, keberanian, dan pembelajaran (Alifiyarti, 2019).

Pada dasarnya orang dengan tinggi kemandiriannya akan mampu mengatasi berbagai permasalahan, sebab tidak bergantung kepada orang lain dan selalu mengusahakan untuk mengerjakan atau menyelesaikan permasalahannya. Kemandirian penting bagi siswa karena sebagai modal utama untuk menentukan perilaku dan sikapnya atas proses pembelajaran. Ketika siswa memiliki otonomi, mereka cenderung belajar lebih baik dan mampu menilai serta mengelola pembelajarannya secara efektif (Rahayu dkk., 2023).

Kemandirian belajar memberikan dampak positif bagi siswa. Melalui pembelajaran mandiri, siswa akan selalu termotivasi dan konsisten untuk belajar kapanpun dan dimanapun. Hal ini disebabkan siswa telah ditanamkan rasa sadar akan kebutuhan belajar. Siswa dengan kemandirian belajar akan berusaha semaksimal mungkin mendalami materi dari pelajaran yang diberikan, tidak

mengenal rasa putus asa dan menunjukkan sikap kreatif dalam memecahkan masalah dalam tugas akademiknya (Elizabeth Patras dkk., 2021).

Siswa diharapkan mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, bekerja secara individu maupun dengan tim, dan berani mengemukakan ide. Siswa dengan kemandirian belajar tentunya telah mempelajari materi sebelum guru memberikannya, sehingga siswa siap menerima materi ketika guru menjelaskan. Pembelajaran mandiri ini memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar berdasarkan tanggung jawab dan keaktifannya pada aktivitas belajar (Pratiwi dkk., 2019).

Pada kenyataannya, tidak semua siswa memahami nilai pengembangan kemandirian. Berdasarkan hasil dari survey awal dengan 30 responden yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa masih rendah kemandirian belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya inisiatif siswa, 80% siswa mengandalkan materi dari guru, 30% siswa masih mengandalkan jawaban dari teman ketika ada PR, dan 50% siswa tidak percaya diri dalam mengerjakan soal meskipun siswa sudah belajar.

Selain itu, diperkuat berdasarkan hasil wawancara singkat dengan guru di salah satu SMP yang berada di kabupaten Pati, didapatkan bahwa beberapa siswa menyontek melalui hp/gadget, kebanyakan siswa lebih bergantung pada hasil pekerjaan temannya, terutama dalam ujian semester dan ulangan harian. Siswa juga berkali-kali menunda tugas, kurangnya kepercayaan diri pada siswa atau kurang mampu untuk berpendapat dan merespon pertanyaan. Bahkan guru ketika sedang memaparkan materi di dalam kelas, terdapat beberapa siswa tidak berkonsentrasi dan asyik bermain. Selain itu siswa kurang dalam mengeksplorasi keterampilan belajarnya karena proses pembelajaran hanya terfokus pada guru, dan kurangnya motivasi dimana mereka berfikir tidak mampu untuk menyelesaikan tugas. Kemandirian siswa yang rendah disebabkan oleh kurangnya tanggung jawab pribadi dari siswa.

Hal ini menunjukkan tingkat kemandirian belajar siswa yang rendah di dalam kelas. Siswa yang mandiri dapat meningkatkan kebiasaan belajar dan memperkuat kemampuan belajar mereka. Kemandirian belajar sangat penting dalam proses pembelajaran karena dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan kinerja akademik dan menilai kemajuan mereka. Jika siswa tidak memiliki kemandirian belajar, maka akan sulit untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Kartika dan Sugiarti, 2021).

Ada dua faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa untuk mendapatkan kemandirian, yaitu internal dan eksternal. Budaya, keluarga, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan bermasyarakat merupakan contoh elemen eksternal. Di sisi lain, faktor internal terdiri dari kecerdasan, kesalehan, kedewasaan, dan kekuatan iman. Sikap seseorang dapat dipengaruhi secara positif oleh kecerdasan selain kecerdasan akademis, seperti kapasitas untuk mengidentifikasi masalah dengan kelapangan mental, menyelesaikan konflik internal, mengatasi kegagalan, dan akhirnya berhasil. Kecerdasan ini disebut dengan kecerdasan emosional. Siswa juga harus memiliki kecerdasan emosional yang stabil. Sebab, dalam kemandirian belajar mengharuskan siswa untuk mempunyai kemampuan mengendalikan emosi ketika melakukan sesuatu. Kecerdasan emosional tidak didasarkan pada kecerdasan siswa, melainkan pada karakter siswa (Jayadi dkk., 2020).

Faktor lain yang mempengaruhi kemandirian belajar menurut Cobb (2003); (Wwidya dkk., 2023) dalam disertasinya adalah efikasi diri. Efikasi diri juga berperan penting dalam kemandirian belajar, dimana efikasi diri ini memungkinkan siswa untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Efikasi diri menjadi penentu mengenai bagaimana individu merasa, berperilaku, dan termotivasi sesuai kapasitasnya, serta berdampak signifikan pada kehidupan individu sehari-hari (Elizabeth Patras dkk., 2021). Siswa yang tinggi efikasi dirinya tidak akan memandang tugas sebagai tuntutan melainkan sebagai suatu tantangan.

Salovey dkk., (2004: 321) menyebutkan kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengelola, memahami, mempersepsi dan menggunakan informasi

emosional, yang mana kemampuan ini dapat mengadopsi perspektif dalam memikirkan emosi dan menggunakan emosi dalam penalaran. Kecerdasan emosional (*EQ*) dianggap suatu kemampuan mengenali dan memahami keadaan emosi baik pribadi maupun orang lain. (Jensen dkk., 2008; Marlina, 2021).

Sedangkan Goleman (1996) mengatakan, kecerdasan emosional ialah kemampuan memotivasi diri dan mengatasi frustrasi, mengendalikan impuls, mengatur suasana hati, dan mencegah stres sehingga tidak melumpuhkan empati, berdoa, dan kemampuan berfikir. Paparan di atas menunjukkan kecerdasan emosional artinya suatu keterampilan memahami, mengatur, dan mengendalikan emosi baik pribadi ataupun orang lain.

Menurut Goleman (dalam Safari dan Hestaliana, 2019) lima komponen kecerdasan emosional ialah: a. Mengenali emosi diri, ialah dasar kemampuan pada kecerdasan emosional, khususnya keterampilan dalam hal mengenali emosi yang muncul. Kesadaran diri sebagai meta-mood, atau kesadaran atas emosi diri sendiri. Kesadaran diri berarti menyadari suasana hati dan memikirkannya. Jika tidak dengan cermat, individu dengan mudah tersesat dalam arus emosi. b. Mengelola Emosi, keterampilan individu mengendalikan emosinya supaya terekspresikan tepat demi menjaga keselarasan pada diri individu. Ketika emosi yang berlebihan meningkat dalam jangka waktu yang lama, stabilitas individu akan terganggu. c. Motivasi diri sendiri, Individu yang mempunyai motivasi dalam dirinya artinya memiliki keuletan dan pengendalian impuls tanpa rasa puas diri, dan memiliki emosi motivasi positif yaitu percaya diri, semangat, dan penuh keyakinan. d. Mengenali emosi orang lain, kemampuan untuk mengidentifikasi emosi orang lain dikenal sebagai empati. Karena orang yang memiliki empati mampu mengidentifikasi isyarat sosial mendasar yang menunjukkan apa yang dibutuhkan orang lain, menerima sudut pandang orang lain, dan memahami serta sepenuhnya menghormati perasaan orang lain. Individu yang dapat memahami perasaan atau emosi orang lain adalah individu yang sangat menyadari emosi pribadinya. e. Membina hubungan, yaitu keterampilan yang membantu dalam *leadership*, reputasi, dan keberhasilan relasional. Membina hubungan yang baik memerlukan

keterampilan dasar berupa keterampilan komunikasi. Tanpa kemampuan berkomunikasi, akan sulit mencapai sesuatu yang diinginkan, kesulitan dalam memahami kemauan dan keinginan orang lain.

Menurut Goleman (dalam Safari dan Hestaliana, 2019), kecerdasan emosional dipengaruhi oleh beberapa elemen, seperti: 1) Lingkungan keluarga, di sinilah orang pertama kali belajar mengendalikan emosi. 2) Istilah lingkungan non-keluarga menggambarkan lingkungan yang ada di luar rumah, terutama komunitas dan lingkungan pendidikan.

Efikasi diri ialah keyakinan individu pada kemampuannya melaksanakan dan mengatur serangkaian tindakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Efikasi diri merupakan hasil interaksi antara mekanisme adaptasi diri, lingkungan eksternal, pengalaman, kemampuan individu, dan tingkat pendidikan (Bandura, 1997: 31). Menurut Zientek dkk dalam (Maghfirah, 2023) efikasi diri merupakan penentu motivasi dan tindakan yang dilakukan seseorang karena kemampuannya. Sedangkan menurut Duncan dkk., (2021) efikasi diri ialah keyakinan terhadap kemampuan dan kesanggupan seseorang untuk melakukan suatu tugas yang memerlukan harapan dan nilai, dan evaluasi terhadap kemampuan dan hasil yang diharapkan dianggap sebagai landasan utama motivasi seseorang mencapai hal tersebut. Berdasarkan pandangan ahli diatas dapat ditarik kesimpulan efikasi diri sebagai kepercayaan penuh atas kemampuan dan motivasi seseorang dalam menyelesaikan masalah atau tugas tertentu.

Aspek efikasi diri menurut Bandura (1997): a. Tingkatan atau magnitude, Tingkat kerumitan permasalahan yang dihadapi seseorang. Orang-orang tingkat tinggi percaya bahwa mereka dapat menangani masalah-masalah sulit, sedangkan orang-orang tingkat rendah meyakini bahwa mereka sekedar menangani tugas-tugas sederhana. b. Kekuatan (Strength), Tingkat kepercayaan terhadap kemampuan seseorang atau kekuatan inisiatifnya. Individu dengan efikasi diri yang tinggi sangat percaya diri dengan bakat mereka, yang memungkinkan mereka untuk bertahan dalam situasi yang menantang dan menyelesaikan rintangan yang

menghalangi mereka untuk menyelesaikan tugas. c. Generalisasi (Generality), Tingginya efikasi diri individu membuat mereka bertindak dalam segala situasi, sedangkan rendahnya efikasi diri individu membuat mereka bertindak dalam sejumlah situasi yang terbatas.

Bandura (2009) mengungkapkan efikasi diri bersumber dari beberapa hal berikut, antara lain: 1) Pengalaman Sukses, Pengalaman sukses merupakan sumber pengaruh utama terhadap pengendalian diri karena didasarkan pada persepsi keaslian dan pengalaman. Pengalaman sukses yang baik akan membuat efikasi diri mengalami peningkatan, sementara gagal yang berulang dapat menyebabkan efikasi diri turun. 2) Pengalaman individu lain, Setiap individu tidak hanya mengandalkan pengalaman sukses dan kegagalannya sendiri sebagai sumber kekuatan pribadinya. Dengan melihat keberhasilan orang lain disekitar tentunya akan menumbuhkan asumsi jika orang lain sukses maka diri sendiri dapat melakukan hal yang sama pula. 3) Persuasi Verbal, Persuasi verbal berfungsi untuk meyakinkan seseorang bahwa diri mempunyai kesanggupan untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Melalui sugesti dan persuasi, orang menjadi percaya bahwa mereka dapat mengatasi permasalahan di masa depan. Dalam situasi stres dan kegagalan yang terus-menerus, harapan yang muncul dari sugesti ini dengan cepat hilang ketika ditemui pengalaman yang tidak menyenangkan. 4) Keadaan fisiologis: Evaluasi seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu pekerjaan sebagian terpengaruh oleh keadaan emosional dan fisiologisnya. Emosi yang kuat sering kali menurunkan tingkat kinerja, jadi ketika orang merasakan cemas, takut, atau stres tinggi, membuat individu akan memiliki ekspektasi yang rendah terhadap kemampuan mereka sendiri.

Kemampuan untuk melaksanakan tugas dan kegiatan sehari-hari sesuai dengan kinerja dan kapasitas diri sendiri dikenal sebagai kemandirian belajar. Kemandirian belajar adalah segala jenis pembelajaran yang dilakukan atas inisiatif, minat, dan dorongan peserta didik. Kegiatan belajar secara mandiri tidak tergantung pada kemauan individu lain yang ditandai dengan siswa menyelesaikan tugas-tugas belajarnya sendiri di bawah tanggung jawabnya sendiri. Aktivitas belajar yang diterapkan siswa bersifat mandiri serta keyakinan tinggi dalam menyelesaikan

tugasnya (Sriyono, 2017). Menurut Suciati (2016: 42); Alifiyarti (2019) kemandirian belajar adalah kegiatan belajar yang dilakukan secara mandiri berdasarkan motivasi diri sendiri untuk menguasai materi tertentu dan mampu menggunakannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Sedangkan Tirtaraharja dan Sulo (2005); Kusmayanti (2020) menyatakan kemandirian belajar sebagai kegiatan yang ditentukan oleh pilihan, tanggung jawab, dan kemauan dalam belajar sendiri. Individu yang belajar secara mandiri, maka ia akan menyelesaikan pembelajarannya atas pilihannya sendiri dan dengan penuh tanggung jawab. Mengacu pada beberapa uraian di atas diperoleh simpulan kemandirian belajar yaitu aktivitas belajar berdasarkan keinginan sendiri tanpa paksaan dari individu lain untuk menyelesaikan tugas tugas belajarnya.

Beberapa aspek kemandirian belajar individu disebutkan oleh Sriyono (2017): a. Adanya sikap mandiri belajar, dengan kata lain tidak bergantung pada orang lain, tidak menyontek saat ujian, menghargai diri sendiri, dan berusaha menyelesaikan masalah sendiri, termasuk tidak menimbulkan kesulitan. b. Kesanggupan kebutuhan dalam belajar, yang pada dasarnya untuk meningkatkan derajat pemahaman, kemahiran, dan sikap mereka. c. Keinginan dan cita cita masa depan. Dorongan seseorang untuk mengejar aspirasinya seperti mengejar pendidikan lebih lanjut atau memimpikan kehidupan yang lebih baik, meningkat ketika mereka memiliki harapan dan tujuan untuk masa depan. d. Kemandirian dan kemampuan dalam belajar, kapasitas untuk mandiri dan belajar, menghargai diri sendiri, dan memahami tugas belajar sebagai kewajiban pribadi. e. Kegiatan belajar yang menyenangkan, atau kegiatan belajar yang menarik, akan memicu ketertarikan pada siswa, yang pada gilirannya akan meningkatkan minat mereka terhadap pelajaran dan tingkat kepuasan mereka terhadap gaya pengajaran guru.

Kemandirian belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut: a. Faktor internal, atau karakteristik pribadi seperti kecerdasan, bakat, dan kemampuan. Orang-orang dengan kecerdasan tinggi, terutama mereka yang memiliki kecerdasan belajar, dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi upaya pendidikan. b. Faktor eksternal berikut ini, atau pengaruh yang berasal dari

luar diri seseorang, dapat memengaruhi perkembangan pembelajaran mandiri: 1. Faktor keluarga, Dalam kehidupan anak, keluarga merupakan lingkungan pertama untuk belajar bagaimana menghadapi kehidupan sebagai individu sosial. 2. Faktor lingkungan sekolah, merupakan penyelenggara pendidikan, meliputi pelatihan, bimbingan, dan pengajaran. Oleh karena itu, tugas seorang guru tidak sekedar meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga mengajarkan untuk belajar mandiri. 3. Faktor lingkungan masyarakat atau komunitas, suatu masyarakat dan kebudayaannya, yang mempengaruhi baik cara berpikir, bertindak, dan bertindak warganya. Pengaruh tersebut juga tercermin dari keberagaman rakyat modern dan tradisional yang mempunyai sikap perilaku berbeda (Sriyono, 2015).

Menurut Uzlifatul Jannah, (2013) Efikasi diri yakni salah satu pembentuk kemandirian seseorang, hal ini diungkapkan oleh Myers (Carlos dkk., 2006) orang yang efikasi dirinya tinggi akan merasa tidak terlalu cemas atau tekanan yang berkepanjangan ketika menghadapi sesuatu. Dari yang dipaparkan di atas ditegaskan kemandirian belajar dipengaruhi atribut internal dan eksternal individu.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Eka Putri (2022) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar siswa. Kecerdasan emosional memungkinkan siswa untuk mengelola emosinya, sehingga siswa dapat menyalurkan emosinya ke arah yang positif, dan dapat memotivasi diri sendiri agar giat belajar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berguna dalam membangun kemandirian belajar. Penelitian oleh Yulyani (2021) menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri maka kemandirian belajar semakin tinggi. Efikasi diri siswa berperan penting dalam meningkatkan kemandirian belajarnya. Hal ini disebabkan karena landasan dari efikasi diri ialah kepercayaan akan kemampuan individu untuk mandiri serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Kemudian pada penelitian yang dilakukan Uzlifatul Jannah (2013) didapati bahwa ada hubungan antara efikasi diri dan kecerdasan emosional dengan kemandirian, namun

secara parsial tidak ada pengaruh antara kecerdasan emosional dan kemandirian. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada focus penelitian dan subjek penelitian, yaitu penelitian ini berfokus pada kemandirian belajar, yang merupakan variabel yang lebih spesifik dan berbeda dari kemandirian secara umum yang telah diteliti sebelumnya. Untuk subjek penelitian, penelitian sebelumnya lebih menargetkan siswa SMA, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek siswa SMP. Siswa SMP berada pada fase perkembangan yang sangat krusial, dimana mereka sedang berada dalam masa transisi dari anak-anak ke remaja, yang mana perkembangan emosional dan kemampuan mengelola diri sangat penting untuk kesuksesan akademis dan pribadi mereka, serta mereka mulai menghadapi tuntutan akademis yang lebih besar dan diharapkan untuk menjadi lebih mandiri dalam belajar. Namun, masih sangat terbatas penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana kecerdasan emosional dan efikasi diri mempengaruhi kemandirian belajar pada siswa SMP. Selain itu, Penelitian yang meneliti variabel-variabel ini secara simultan juga terbatas. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengangkat rumusan masalah yakni “Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap kemandirian belajar pada siswa SMP?”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosional, efikasi diri, terhadap kemandirian belajar siswa SMP. Dalam ranah teori penelitian ini diharapkan mampu memperdalam pengetahuan dan berfaedah di bidang psikologi pendidikan dalam hal hubungan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri dengan kemandirian belajar pada siswa SMP. Sedangkan secara praktis, penelitian ini ditujukan kepada siswa agar siswa mempunyai kecerdasan emosional dan efikasi diri yang tinggi untuk meningkatkan kemandirian dalam belajar yang lebih efektif. Penelitian ini dapat membantu para pengajar untuk lebih memahami bagaimana membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam pengajaran dan pembelajaran pendidikan karakter, khususnya karakter mandiri.

Dengan demikian, penelitian ini menyatakan dua hipotesis yaitu hipotesis mayor dan hipotesis minor. Hipotesis mayor yakni terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap kemandirian belajar pada siswa SMP. Kemudian untuk hipotesis minor yakni 1) terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar pada siswa SMP. 2) Terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar pada siswa SMP.